

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang perlu mengembangkan diri dalam menghadapi hidup di tengah masyarakat. Seiring berkembangnya waktu dan jaman, manusia dituntut untuk menempuh pemahaman terhadap sesuatu yang telah dialami dalam kehidupan (Kasari, 2010:1). Untuk memahami sesuatu, cara berpikir seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan, kemampuan melihat, dan kemampuan menciptakan suatu strategi dalam berpikir. Salah satunya melalui jalur pendidikan. Pendidikan mengarahkan manusia untuk mengembangkan potensi-potensi dasar agar menjadi nyata.

Pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 adalah suasana belajar yang telah direncana secara sadar dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan potensi diri siswa agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan dan keterampilan. Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Neolaka, 2017:11) pendidikan adalah upaya untuk menumbuhkan etika, akal, serta jasmani anak, agar dapat meningkatkan kesempurnaan untuk menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Pendidikan merupakan peranan penting bagi kalangan masyarakat sebagai proses belajar untuk mendapatkan suatu pengetahuan sebagai bekal di masa depan. Menurut R. Gagne (dalam Susanto, 2016:1) belajar adalah proses perubahan perilaku di mana belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan menjadi satu padu dalam kegiatan interaksi saat melakukan pembelajaran secara langsung.

Menurut Bigge (dalam Susanto, 2010:52) sesungguhnya ada dua kutub belajar dalam pendidikan, yaitu tabula rasa dan konstruktivisme. Menurut rujukan tabula rasa siswa di ibaratkan sebagai kertas putih yang dapat ditulis apa saja oleh gurunya atau ibarat wadah kosong yang bisa diisi apa saja oleh

gurunya. Pendapat ini seakan-akan siswa pasif dan memiliki keterbatasan dalam belajar. Menurut rujukan konstruktivisme setiap orang belajar sesungguhnya membangun pengetahuannya sendiri. Jadi siswa aktif dan dapat terus meningkatkan diri dalam kondisi tertentu.

Menurut Piaget (dalam Sanjaya, 2016:123-124) berpendapat bahwa setiap individu sejak kecil sudah memiliki kemampuan untuk membangun pengetahuannya sendiri. Membangun pengetahuan dilakukan melalui proses percampuran dan kemudahan terhadap rancangan yang sudah ada.

Implikasi dari pandangan konstruktivisme di sekolah ialah pengetahuan itu tidak dapat dialihkan secara lengkap dari pikiran guru ke siswa, namun siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalamannya. Menurut Piaget (dalam Samatowa, 2016:54) mengungkapkan bahwa belajar IPA merupakan proses yang memerlukan dukungan aktif dari siswa, sehingga kedudukan guru menjadi pendukung dan penyedia belajar siswa.

Menurut Nash (dalam Samatowa, 2016:3) IPA adalah cara untuk mengamati fenomena alam yang bersifat penyelidikan/analisis, menyeluruh, berhati-hati, serta mengaitkan antara suatu fenomena ke fenomena lainnya, maka dari itu semua membentuk suatu sudut pandang yang baru terkait objek yang telah diamati. Pembelajaran IPA memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya dalam menjelaskan suatu masalah (berpikir kritis).

Menurut Fister (dalam Susanto, 2016:122) mengemukakan bahwa belajar berpikir kritis berarti siswa yang dapat bernalar sampai ia mampu mengetes pengetahuannya, menilai keterampilan, ide-ide, dan mempertimbangkan argument sebelum mencapai suatu pembenaran yang seimbang. Tidak hanya berpikir kritis saja, dalam pembelajaran IPA siswa juga dituntut untuk memiliki pemikiran yang kreatif. Menurut Cropley (dalam Susanto, 2016:100) menjelaskan bahwa kreatif adalah berpikir untuk

memperoleh sebuah pikiran atau konsep khusus yang bersifat penemuan dan baru.

Berdasarkan hasil observasi peneliti tanggal 18 Februari 2020 menunjukkan bahwa pada pembelajaran IPA kelas V SD Muhammadiyah 8 Surabaya nilai yang harus ditempuh adalah 75. Dari 50 siswa yang mampu mencapai KKM hanya 20 siswa sedangkan sisanya masih belum mencapai KKM. Dari penilaian tersebut dapat diketahui bahwa pengalaman belajar siswa masih kurang dan siswa belum mampu menemukan alternatif pemecahan masalah. Pembelajaran yang dilakukan guru saat mengajar kurang bervariasi sehingga terkesan monoton dan pertanyaan yang diajukan oleh guru kurang mendalam hanya sebatas ranah kognitif C1 dan C2. Kurangnya penerapan langsung (praktik) saat pembelajaran dan hasil karya yang dibuat oleh siswa kurang berinovasi.

Uraian di atas menjelaskan bahwa keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa memegang peranan penting dalam pencapaian hasil belajar. Untuk itu hubungan keterampilan berpikir kritis dan kreatif membuat siswa mampu memecahkan suatu masalah, menemukan alternatif pemecahan serta berperan aktif dalam menghasilkan suatu karya yang inovatif.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, yang pernah dilakukan Faradita (2018:134) dengan judul “Penerapan Pembelajaran CLIS dengan Menggunakan Alat Peraga Sederhana Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Pemecahan Masalah” menjelaskan bahwa respon siswa dalam belajar IPA dengan menerapkan pembelajaran CLIS dengan menggunakan alat peraga sederhana dapat meningkatkan keterampilan berpikir pemecahan masalah dan meningkatkan ketuntasan hasil belajar siswa baik proses maupun produk. Ada juga penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan Ketut Neka, dkk (2015:9) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Lingkungan terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif dan Penguasaan Konsep IPA Kelas V SD Gugus VIII Kecamatan Abang”

menjelaskan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing dalam proses pembelajaran IPA, dapat memberi peluang kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis lingkungan memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran langsung.

Untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa maka peneliti terdorong untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut tentang: “Hubungan antara Berpikir Kritis dan Kreatif melalui aplikasi Zoom dengan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas V SD Muhammadiyah 8 Surabaya Tahun Ajaran 2019/2020”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijabarkan, maka dapat dikemukakan pada rumusan masalah sebagai berikut.

1. Adakah hubungan antara berpikir kritis melalui aplikasi Zoom dengan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD Muhammadiyah 8 Surabaya tahun ajaran 2019/2020?
2. Adakah hubungan antara berpikir kreatif melalui aplikasi Zoom dengan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD Muhammadiyah 8 Surabaya tahun ajaran 2019/2020?
3. Adakah hubungan antara berpikir kritis dan kreatif melalui aplikasi Zoom dengan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD Muhammadiyah 8 Surabaya tahun ajaran 2019/2020?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah setiap rumusan menunjukkan adanya suatu hal yang diperoleh setelah melakukan penelitian. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui hubungan antara berpikir kritis melalui aplikasi Zoom dengan hasil belajar IPA pada siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SD Muhammadiyah 8 Surabaya tahun ajaran 2019/2020.

2. Untuk mengetahui hubungan antara berpikir kreatif melalui aplikasi Zoom dengan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD Muhammadiyah 8 Surabaya tahun ajaran 2019/2020.
3. Untuk mengetahui hubungan antara berpikir kritis dan kreatif melalui aplikasi Zoom dengan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD Muhammadiyah 8 Surabaya tahun ajaran 2019/2020.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan nilai yang positif bagi dunia pendidikan yang ditinjau dari segi teoritis dan segi praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat bagi penulis untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan di bidang penelitian dan ilmu pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah

Memberikan ilmu yang positif untuk mengembangkan berpikir kritis dan kreatif siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

- b. Bagi siswa

Sebagai masukan untuk mengetahui potensi siswa agar dapat berpikir kritis dan kreatif dalam memahami suatu pembelajaran.

- c. Bagi penulis

- 1) Mempraktikkan ilmu yang telah diperoleh.

- 2) Melatih penulis dalam menyusun suatu penelitian.